

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra pada hakikatnya berkarakter ideologis. Ia menjadi medium penyimpanan berbagai konsep pemikiran dan tujuan hidup suatu kelompok masyarakat yang direpresentasikan melalui seorang sastrawan. Sastra menjadi jalan untuk mengungkapkan hasil penghayatan atas perkara orientasi budaya, nilai-nilai sosial, kepercayaan dan kesadaran bersikap di tengah masyarakat.

Perjalanan sastra Indonesia adalah sejarah pemikiran ideologi. Sastra lahir dari sebuah ide, lalu mengeram, berkelindan, dan tumpah menjadi gagasan tentang kehidupan manusia yang diidealisasikan. Jadi, sastra pada hakikatnya adalah ideologi yang ditawarkan sastrawan. Di sana, ada nilai-nilai yang hendak ditanamkan. Teks sastra adalah representasi ideologi pengarang (Mahayana, 2012:183). Dengan demikian, karya sastra secara tidak langsung telah menyodorkan kepada pembaca untuk melakukan pemihakan, perlawanan, atau kesadaran yang berkaitan dengan penyikapan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Keberadaan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari ideologi. Hal ini turut didukung oleh posisi pengarang sebagai bagian dari masyarakat sosial yang memiliki konsep berpikir dalam kehidupan sosial, budaya, dan tingkah laku tertentu tidak dapat melepaskan diri dari ideologi yang mengikatnya. Mengingat bahwa memang ideologi berkaitan erat dengan gagasan dan tindakan-tindakan individu tersebut. Maka, karya yang dihasilkan pengarang, secara langsung atau tidak, mengandung ideologi pengarangnya. Ide atau gagasan sastrawan yang

dituangkan dalam karya sastra bisa mempengaruhi opini publik (Sambodja, 2011:179).

Sungguhpun demikian, sebagaimana yang dikatakan Jhon Storey dan Graeme Turner karya kreatif seorang pengarang bukanlah semata-mata sebuah ideologi *an sich*. Ia mestilah menyampaikan ideologi yang dianutnya dalam struktur sebuah wacana kesusastraan. Mengabaikan struktur wacana itu berarti pula mengabaikan nilai estetik karya itu, dan karyanya akan tergelincir menjadi sebuah ideologi yang dapat berupa propaganda politik atau doktrin moral, dan karyanya hanya dapat dikatakan sebagai sebuah pamflet (Mahayana, 2012: 180).

Ideologi dalam karya sastra lahir sebagai bentuk respon atas kondisi sosial budaya dan realitas kehidupan di masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk tulisan sastra, seperti puisi dan prosa. Sebelumnya, keberadaan ideologi senantiasa dikaitkan dengan kelompok Marxis, khususnya Marxis orthodox. Doktrin Marxis yang paling menonjol yakni hirarki kelas-kelas sosial, dikotomi antara superstruktur ideologis, yaitu ideologi umum, agama, ilmu pengetahuan, dan kesenian yang dianggap bertumpu pada infrastruktur material, yang terdiri atas faktor-faktor teknologi, ekonomi, ekologi dan demografi. Bagi kelompok Marxis karya sastra mesti mengandung maksud, yang secara khusus ditujukan untuk kepentingan partai. Namun dalam perkembangan selanjutnya, ideologi dalam karya sastra tidak harus diartikan negatif. Seperti yang dijelaskan Ratna (2010: 378-379), sebagai pandangan dunia, misalnya, ideologi merupakan institusionalisasi sistem pengetahuan bersama yang melaluinya masing-masing individu dapat mengidentifikasikan diri dalam kelompok yang bersangkutan.

Ideologi dalam hubungan ini merupakan energi sebab semata-mata melalui sistem pemahaman bersama.

Hal ini diperkuat dalam visi kontemporer (Selden, 1986: 43-44 dalam Ratna, 2010: 373) yang menyatakan bahwa ideologi sama sekali tidak berkaitan dengan politik sebagai suatu kesadaran, melainkan sebagai sistem referensi dalam kaitannya dengan estetika, religi, hukum, dan sebagainya, mekanisme yang memungkinkan terbentuknya pesan dan harapan, cita-cita dan citra mentalitas, baik individu maupun kelompok. Kehadiran ideologi dalam karya sastra diindikasikan sebagai penanda bahwa masyarakat mulai menyadari kegunaan karya sastra, khususnya sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi degradasi mental. Ideologi itu sendiri mulai dipertimbangkan, khususnya sebagai akibat timbulnya kebebasan berpikir. Selain itu, sudah muncul kesadaran bahwa karya sastra bukan semata-mata masalah bahasa tetapi juga masalah isi, cita-cita, dan pesan. Ideologi bukan semata-mata masalah kelompok Marxis, tetapi masalah manusia secara keseluruhan. Terakhir, karya sastra bukan barang luks, bukan gejala yang unik, melainkan sebagai proses yang terjadi di mana saja dan kapan saja. Karya sastra dengan ciri-ciri ideologi tidak mesti ditolak.

Keberadaan ideologi yang menyatu dalam karya sastra pada akhirnya tidak sekadar menjadi potret pemikiran masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh sastrawan, tetapi turut menjadi identitas dan semangat sastrawan pada zamannya. Oleh karena itu, perubahan kondisi sosial budaya, politik dan realitas kehidupan bermasyarakat berimplikasi pula pada keberadaan ideologi. Pergeseran nilai-nilai, arah pandang, cita-cita dan pemikiran individu dalam suatu golongan terjadi sebagai bentuk respon dan interaksi sosial sesuai pada masanya. Jika diusut,

secara historis sastra Indonesia lahir sekitar abad ke-19 bersamaan dengan lahirnya bahasa Indonesia. Maka ciri khas karya sastra pada masa itu adalah jiwa dan semangat keindonesiaan, sebagai ciri-ciri ekstrinsik, bukan intrinsik. Begitupun yang terjadi seterusnya.

Perkembangan sastra tidak berbeda jauh dengan perkembangan ideologi yang dipengaruhi kondisi tiap zaman. Kenyataan ini tentu telah menjelaskan bahwa memang masyarakatlah yang mengkondisikan terjadinya suatu aktivitas kreatif, bukan sebaliknya. Contoh lain, tahun 1930-an, pada periode Pujangga Baru, Sutan Takdir Alisjahbana memelopori semangat nasionalisme, pendidikan, represi pemerintah jajahan melalui *Layar Terkembang* yang secara keseluruhan mengandung tendensi mengenai kebangkitan bangsa, khususnya emansipasi perempuan (Ratna, 2010:303). Selain itu, Teeuw (dalam Mahayana, 2012:237) juga mempertegas bahwa novel-novel Indonesia modern yang pertama, yaitu karangan-karangan Semaun dan Mas Marco Kartodikromo sesungguhnya ditulis dari sudut pandangan ideologi kaum marxis sebagai senjata yang dengan sadar diasah dalam kampanye untuk kebangkitan ideologi massa Indonesia. Tidak hanya berbentuk prosa, militansi melalui karya sastra bermuatan ideologis juga dilakukan lewat puisi. Dalam ini, puisi Tanah Air yang ditulis Muhammad Yamin menjadi salah satu bukti bahwa ekspresi politik bergerak ke penyikapan atas ideologi politik. Puisi menjadi pemantik tumbuhnya kesadaran kebangsaan (Mahayana, 2012:183).

Urgensi kandungan ideologi dalam karya sastra tersebut turut dibuktikan dengan sejumlah polemik yang muncul. Karya sastra bisa dilarang beredar jika isinya dianggap membahayakan ideologi negara (Damono, 1999 : 58). Sejumlah

kasus yang terkait dengan hal ini misalnya, sastrawan Inggris peranakan, Salman Rushdie, dijatuhi hukuman mati oleh Ayatollah Khomeini, pimpinan tertinggi Republik Iran, karena salah satu karyanya, yakni *Satanic Verses*, dianggap menghina agama dan umat Islam. Di Indonesia, hal serupa salah satunya terjadi pada Pramoedya Ananta Toer yang dilarang mempublikasikan karyanya karena dianggap membahayakan. Gambaran ini jelas membuktikan bahwa ideologi tidak dapat dipisahkan dari sastra.

Di Indonesia, selain nama-nama yang tersebut di atas, masih banyak sastrawan yang produktif berkarya, bersifat ideologis, meski dinominasi kaum laki-laki. Damono (1999:223) menggarisbawahi bahwa memang semua perempuan penulis berada di bawah permukaan dan tidak menjadi populer pada zamannya. Selasih dan Hamidah adalah dua di antara nama yang selalu disebut jika kita membicarakan perempuan novelis sebelum perang. Beberapa waktu sebelum perang pecah dan di zaman pendudukan Jepang kita kenal Maria Amin si penyair. Di awal zaman republik kita membaca beberapa sajak yang bagus karya S. Rukiah dan St. Nuraini, yang menulis sezaman dengan Chairil Anwar. Pada tahun 1950-an kita membaca beberapa cerita pendek karya Nh. Dini. Hampir satu dasawarsa kemudian kita bisa membaca beberapa sajak feminin dan indah tulisan Isma Sawitri dan beberapa cerpen Titis Basino.

Khusus di wilayah Sumatera Utara, berdasarkan hasil wawancara dengan A. Rahim Qahar, seorang sastrawan dan kritikus Sumatera Utara, dapat disimpulkan bahwa keberadaan sastrawan perempuan sejak angkatan 1960-an sampai 2000-an mengalami pasang surut secara kuantitas dan kualitasnya. Dari sisi kuantitas, jumlah penyair perempuan sangat jauh di bawah jumlah penyair

laki-laki yang ada, bertahan dan berkembang. Hal ini menyebabkan khazanah kritik sastra berfokus pada puisi karya penyair laki-laki. Sedangkan puisi-puisi penyair perempuan terisolir.

Fenomena tersebut dapat ditemukan pula dalam *Napak Tilas Rubrik Sastra Koran* yang disampaikan Sulaiman Sambas pada acara Omong-Omong Sastra Sumatera Utara pada 8 Desember 2013. Sejak tahun 1950-an beberapa media massa yang menyediakan rubrik sastra dan budaya bermunculan, seperti: Tunas di harian Patriot, Budaya di Patriot, Gita di harian Lembaga, Khazanah di harian Mercuri Suar, Gelombang di surat kabar Bahari, Wahana di Sinar Indonesia Baru, Waspada, Sinar Pembangunan dan Rebana di harian Analisa. Namun di antara sekian banyak surat kabar yang dipaparkan, sejumlah puisi dan nama penulis yang terkait dengan surat kabar itu sebagian besar adalah laki-laki. Seperti Bokor Hutasuhut, Ali Sukardi, Partahi S Sirait, Soadun Siregar, A Aziz, Zarnas, Ibrahim Sidik, dan lainnya. Sedangkan penyair perempuan Sumatera Utara dan puisi-puisinya menjadi minoritas.

Ditambah lagi, dalam dokumentasi berupa buku yang hanya ada jika bertepatan dengan pengadaaan acara temu sastra atau inisiatif dari pihak-pihak tertentu sekitar pada tahun 1980-an, jumlah penyair perempuan Sumatera Utara nyaris hanya satu atau dua orang saja yang terlibat. Persoalan lain yang ditemukan adalah lemahnya militansi dalam berkarya dan euforia pada tema-tema seksis yang kerap mengakibatkan kualitas karya cenderung lemah (Jambak, 2012:7). Seperti yang pernah dinyatakan Nenden Lilis Aisyah, seorang penyair, pengamat dan kritikus sastra Indonesia, banyak pengarang dari kalangan perempuan mengalami keterpojokan dari kritik dan pembacaan yang dilakukan masyarakat

yang terlanjur patriarkhis dan juga dari sudut pembacaan laki-laki. Dalam karya perempuan, pengangkatan latar dunia dalam rumah (dapur, tempat mencuci pakaian, dan lain-lain) dianggap sebagai gagasan yang kurang estetis sehingga tak diperhitungkan dalam penilaian kanon sastra. Akhirnya terbentuklah anggapan bahwa puisi-puisi karya penyair perempuan Sumatera Utara secara ideologis tidak kuat untuk diperbincangkan.

Sampai pada tahun 2000-an, barulah bermunculan penyair perempuan muda yang aktif menulis di media massa dan sejumlah antologi puisi. Beberapa nama seperti, Ria Ristiana Dewi, Febri Mira Rizki, Sakinah Annisa Mariz, Sartika Sari, Tanita Liasna, dan Lucy Chriz. Dari segi kualitas, kandungan karya sastra yang dihasilkan dalam dua zaman berbeda itu turut membentuk ciri khas, daya ungkap, tema dan tentu ideologi masing-masing.

Sebagai bentuk respon pada perkembangan tersebut, penelitian Herlina Rusmayanti tahun 1999 di UPI Bandung mengenai *Kajian Semiotik Terhadap Puisi Koran* menjadi salah satu kajian yang menarik. Namun karena berorientasi pada kajian semiotika yang membentuk sebuah puisi, alhasil, pencapaian terdalam mengenai makna, pemikiran/ideologi dalam puisi tidak ditemukan. Dalam konteks kajian seperti ini, di Sumatera Utara pembahasan mengenai karya sastra sudah cukup banyak dilakukan. Namun khusus untuk penyair perempuan dan puisi-puisinya, masih sangat minim. Maka, mengapresiasi, mengamati, dan meneliti ideologi penyair perempuan Sumatera Utara dalam puisi-puisi 1980-an dan 2000-an yang notabene terisolir dari kaca mata publik ini akan menjadi kegiatan ilmiah yang sangat bermanfaat untuk khazanah kesusastraan di Sumatera Utara, terutama

dalam hal penggalian struktur dan muatan puisi karya penyair perempuan Sumatera Utara yang sering dianggap lemah sebagai karya sastra.

Puisi penyair Sumatera Utara adalah puisi-puisi yang ditulis dalam bahasa Indonesia, bukan bahasa daerah di Sumatera Utara. Penelitian ini difokuskan pada angkatan 1980-an dan 2000-an untuk memperoleh sumber data yang memadai. Mengingat pada masa itulah ruang publikasi berupa pembuatan buku kumpulan puisi yang menjadi bukti otentik keberadaan karya sastra mulai menggiat dan dapat ditemukan serta dianggap sebagai dokumentasi yang mewakili ideologi puisi penyair sezaman. Peneliti memilih sumber data yang berasal dari antologi puisi dikarenakan dokumentasi media massa yang menyediakan rubrik sastra di Sumatera Utara sangat sulit ditemukan. Di samping itu, untuk meminimalisir adanya keterikatan tematik yang umumnya diusung oleh beberapa surat kabar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memberi judul *Ideologi Puisi Penyair Perempuan Sumatera Utara Tahun 1980-an dan 2000-an (Kajian Strukturalisme-Genetik Goldmann)*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Puisi-puisi penyair perempuan di Sumatera Utara terisolir dari pandangan para kritikus, penikmat, dan penggiat sastra.
2. Puisi-puisi penyair perempuan Sumatera Utara tahun 1980-an dan tahun 2000-an secara ideologis dianggap tidak kuat untuk diperbincangkan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membatasi masalah hanya pada ideologi puisi penyair perempuan Sumatera Utara tahun 1980-an dan 2000-an yang secara ideologis dianggap tidak kuat untuk diperbincangkan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ideologi yang terkandung dalam puisi-puisi penyair perempuan Sumatera Utara tahun 1980-an dan 2000-an yang pada hakikatnya bersifat ideologis dan merepresentasikan suatu ideologi tertentu.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah, yang menjadi rumusan masalah:

1. Bagaimanakah struktur puisi karya penyair perempuan Sumatera Utara tahun 1980-an?
2. Bagaimana pulakah struktur puisi karya penyair perempuan Sumatera Utara tahun 2000-an?
3. Bagaimanakah ideologi yang terkandung dalam puisi karya penyair perempuan Sumatera Utara tahun 1980-an?
4. Bagaimana pulakah ideologi yang terkandung dalam puisi karya penyair perempuan Sumatera Utara tahun tahun 2000-an?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana struktur puisi karya penyair perempuan Sumatera Utara tahun 1980-an.

2. Untuk mengetahui bagaimana struktur puisi karya penyair perempuan Sumatera Utara tahun 2000-an.
3. Untuk mengetahui bagaimana ideologi yang terkandung dalam puisi karya penyair perempuan Sumatera Utara tahun 1980-an.
4. Untuk mengetahui bagaimana ideologi yang terkandung dalam puisi karya penyair perempuan Sumatera Utara tahun tahun 2000-an.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menggali kembali khazanah kepenyairan perempuan di Sumatera Utara,
2. Sebagai bukti bahwa keberadaan perempuan penyair Sumatera Utara melalui pemikiran yang tersirat dalam karyanya patut diperhitungkan juga dalam peta sastra Indonesia,
3. Sebagai informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut di waktu yang berbeda,
4. Sebagai motivasi bagi perempuan penyair Sumatera Utara agar tetap menjaga eksistensi berkarya di kancah kesusastraan Sumatera Utara khususnya dan Indonesia umumnya.